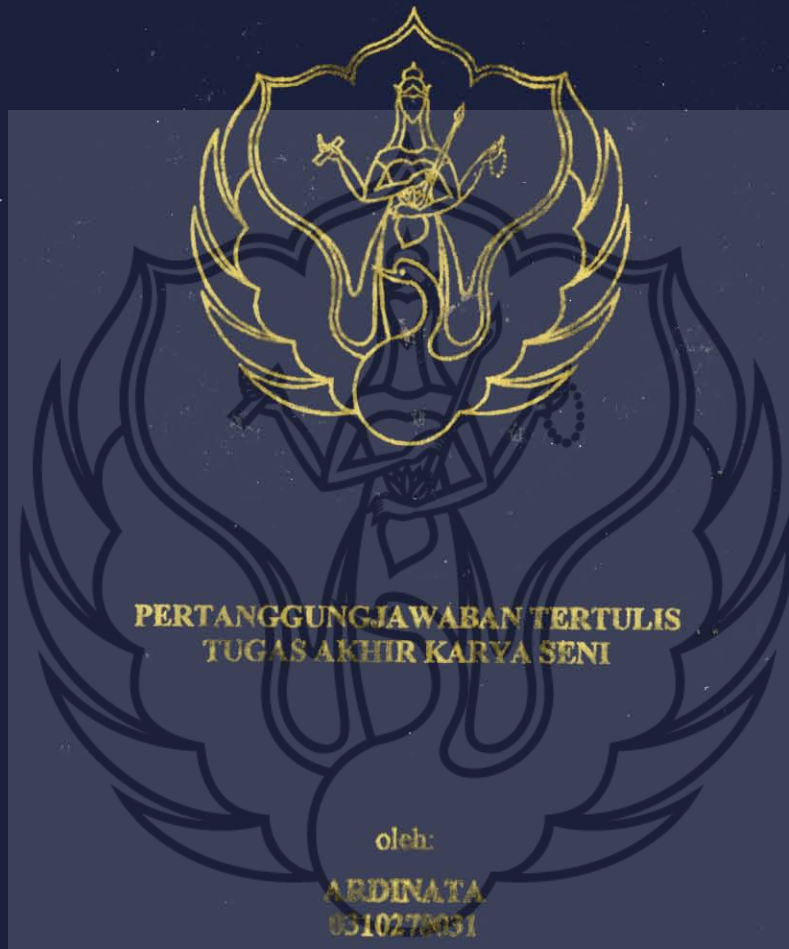


**OJEK GUNUNG DI OKU SELATAN SUMATERA SELATAN
DALAM KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2009**

**OJEK GUNUNG DI OKU SELATAN SUMATERA SELATAN
DALAM KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	307/H/S/2009	
KLAS.		
TERIMA	2-9-2009	T.T.



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

oleh:

**ARDINATA
0310278031**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

**OJEK GUNUNG DI OKU SELATAN SUMATERA SELATAN
DALAM KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Tugas Akhir ini telah diterima, diperiksa, dan disetujui oleh Panitia Pelaksana.
Tugas Akhir diselenggarakan oleh Prodi S-1 Fotografi, Jurusan Fotografi, FSMR
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
di Yogyakarta, tanggal



Irwandi, M.Sn
Pembimbing I / Anggota Penguji



Pamungkas W.S, S.Sn
Pembimbing II / Anggota Penguji



Syaifudin, M.Ds
Cognate / Anggota Penguji



Muh. Fajar Aprivanto, M.Sn
Ketua Jurusan / Ketua Penguji



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R, M.S
NIP 131567124

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,



Ardinata
ARDINATA
0310278031

Sebuah Persembahan Untuk :

Kedua orang tua ku terima kasih atas segala dukungan dan pengorbanannya

Kekasihku tercinta atas dukungan dan pengertiannya...

Tukang ojek gunung yang telah memberi izin dan banyak membantu dalam perwujudan karya ini



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala anugrah dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir yang berjudul “OJEK GUNUNG DI OKU SELATAN SUMATERA SELATAN DALAM KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER” ini dapat terselesaikan. Karya seni ini merupakan keharusan formal untuk melengkapi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan penulisan ini berusaha untuk menjelaskan secara sistematis mengenai kehidupan Ojek Gunung di Kabupaten Oku Selatan yang sampai saat ini masih dalam kehidupan yang terisolir di daerah terpencil dimana tidak ada listrik, suplai gas dll yang direpresentasikan melalui media fotografi. Terelesaiakannya Tugas Akhir ini berkat bantuan dan peran serta dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D., Rektor ISI Yogyakarta,
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta,
3. Bapak Drs. Anusapati, MFA., PD I FSMR, ISI Yogyakarta,
4. Bapak Irwandi, M.Sn., Selaku pembimbing I,
5. Bapak Pamungkas W.S, S.Sn., Selaku pembimbing II,
6. Bapak Muh. Fajar Apriyanto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi,
7. Ibu Zulisih Maryani, S.S., Sekretaris Jurusan Fotografi,
8. Bapak Mahendradewa, S.Sn., Selaku Dosen Wali,
9. Tim penguji yang telah menguji Tugas Akhir ini,

10. Kedua orang tua ku yang begitu sabar dan begitu banyak berkorban mohon maaf yang sebesar-besarnya kalau telah banyak mengecewakan kalian,
11. Kekasihku Andy atas semua cinta, pengorbanan, dan pengertiannya,
12. Keluarga besar Pak Djomo Untoro atas segala dukungannya,
13. Seluruh staf pengajar FSMR yang telah memberikan bantuan pemikiran bagi penulis,
14. Seluruh staf pegawai dan karyawan FSMR,
15. Ades, Pampam, Erzane, Ali Usman dan teman-teman Jurusan Fotografi Angkatan 2003,
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam banyak hal dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan sumbangan pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu fotografi.

Yogyakarta, Mei 2009

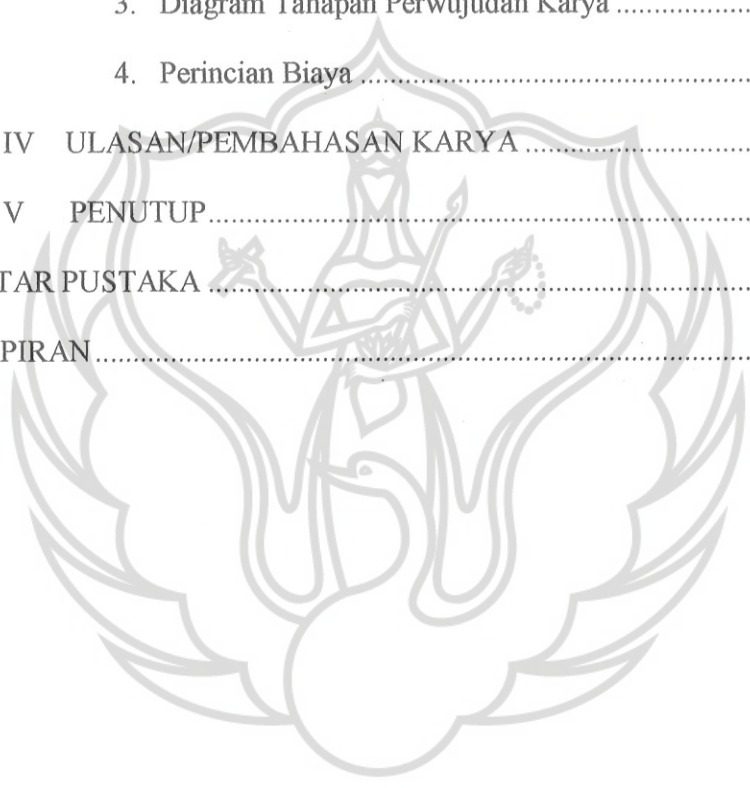
Penyusun

Ardinata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR KARYA.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	10
E. Metode Pengumpulan Data.....	11
F. Tinjauan Pustaka.....	15
G. Sistematika Isi Laporan.....	21
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	23
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	23
B. Landasan Penciptaan/Teori.....	25

C. Karya Acuan.....	29
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	34
A. Objek Penciptaan.....	34
B. Metodologi Penciptaan.....	39
C. Proses Perwujudan	42
1. Bahan, Alat dan Teknik.....	42
2. Tahap Perwujudan.....	49
3. Diagram Tahapan Perwujudan Karya	52
4. Perincian Biaya	53
BAB IV ULASAN/PEMBAHASAN KARYA	54
BAB V PENUTUP.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gb. 2.1. Foto Acuan 1	29
Gb. 2.2. Foto Acuan 2	29
Gb. 2.3. Foto Acuan 3	30
Gb. 2.4. Foto Acuan 4	32
Gb. 2.5. Foto Acuan 5	33
Gb. 2.6. Diagram Tahapan Perwujudan Karya	52



DAFTAR LAMPIRAN

A. Biodata Penulis.....	83
B. Disain Poster Pameran	85
C. Disain Katalog Pameran.....	86
D. Foto Suasana Ujian.....	87
E. Foto Suasana Pameran	88



DAFTAR KARYA

1. Foto 01. <i>Sekelam nasibmu, 2009</i>	57
2. Foto 02. <i>Jalur maut, 2009</i>	58
3. Foto 03. <i>Menuruni Gunung, 2009</i>	59
4. Foto 04. <i>Kubangan lumpur, 2009</i>	60
5. Foto 05. <i>Menyusuri lintasan, 2009</i>	61
6. Foto 06. <i>Trik Antisipasi, 2009</i>	62
7. Foto 07. <i>Berburu dengan waktu, 2009</i>	63
8. Foto 08. <i>Merayap, 2009</i>	64
9. Foto 09. <i>Berlebihan beban, 2009</i>	65
10. Foto 10. <i>Solidaritas, 2009</i>	66
11. Foto11. <i>Hasil Keringat, 2009</i>	67
12. Foto 12. <i>Perawatan, 2009</i>	68
13. Foto 13. <i>MCK, 2009</i>	69
14. Foto 14. <i>Memakaikan seragam sekolah, 2009</i>	70
15. Foto 15. <i>Bersantai, 2009</i>	71
16. Foto 16. <i>Mengantar anak ke sekolah, 2009</i>	72
17. Foto 17. <i>Hiburan satu-satunya, 2009</i>	73
18. Foto 18. <i>Tanpa Listrik, 2009</i>	74
19. Foto 19. <i>Stiker Gaul, 2009</i>	75
20. Foto 20. <i>Gotong Royong, 2009</i>	76
21. Foto 21. <i>Roda Kehidupan, 2009</i>	77

FOTO DOKUMENTER OJEK GUNUNG DI OKU SELATAN SUMATERA SELATAN

Abstrak

Penulisan ini merupakan laporan tertulis dari proses pembuatan karya seni fotografi yang berjudul foto dokumenter Ojek Gunung di Kabupaten Oku Selatan dalam Karya Seni Fotografi. Laporan penulisan ini berusaha menjelaskan dan menguraikan secara sistematis mengenai ide atau gagasan dari ojek gunung dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mencari nafkah dalam mengarungi medan berlumpur yang kemudian ditransformasikan melalui media visual fotografi.

Ojek Gunung menjadi satu-satunya andalan transportasi barang dan manusia yang ada di daerah kawasan pegunungan Bukit Barisan yang mengelilingi OKU Selatan, Sumatera Selatan. Salah satunya terdapat di daerah perbukitan Damarisok, daerah ini merupakan areal perkebunan kopi rakyat dan kawasan hutan lindung. Perbukitan Damarisok ini masuk kedalam wilayah kecamatan Runjung Agung berjarak kira-kira 40 km dari kota Muaradua sebagai ibu kota kabupaten OKU Selatan. Karena medan yang dilalui sangat berat yang berupa jalan setapak kecil yang lebarnya kurang dari satu meter dan berliku-liku dengan kontur jalan yang naik-turun, menikung, terjal, berbatu tajam dan licin tidak memungkinkan kendaraan lain bisa melaluinya, kecuali tukang ojek yang mengendarai sepeda motor trail

Setiap hari mereka harus melintasi pinggang-pinggang perbukitan untuk melayani angkutan barang dan manusia. Pengejek hadir sebagai sarana transportasi yang andal untuk mengangkut hasil bumi dan mobilitas penduduk di sekitar perbukitan Damarisok, dengan masyarakat di desa-desa yang ada kawasan kecamatan Runjung Agung. Sedikitnya setiap kali mengangkut barang sepeda motor mereka dipenuhi oleh satu karung besar berisi kopi dan hasil bumi lainnya, yang beratnya mencapai 100 kilogram. Bahkan ada tukang ojek yang berani membawa beban yang beratnya mencapai 250 kilogram.

Kata Kunci: Ojek Gunung, Oku Selatan, Fotografi Dokumenter.

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Hingga saat ini ojek gunung menjadi satu-satunya andalan transportasi barang dan manusia yang ada di daerah kawasan perbukitan Damarisok. Karena medan yang di lalui sangat berat yang berupa jalan setapak kecil yang lebarnya kurang dari satu meter dan berliku-liku dengan kontur jalan yang naik-turun, menikung, terjal, berbatu tajam dan licin tidak memungkinkan kendaraan lain bisa melaluinya, kecuali tukang ojek yang mengendarai sepeda motor trail. Pada saat musim hujan kondisi ini diperparah dengan jalan yang licin dan berlumpur, untuk meniasati hal ini para tukang ojek mempunyai trik sendiri yaitu dengan cara, setiap sepeda motor dipasang rantai bekas untuk membalut roda belakang trailnya. Rantai dipasang pada saat melewati jalan berlumpur atau licin. Ini membantu motor mereka agar tidak terjebak saat melewati jalanan yang berlumpur dan licin.

Setiap hari mereka harus melintasi pinggang-pinggang perbukitan untuk melayani angkutan barang dan manusia. Pengejek hadir sebagai sarana transportasi yang handal untuk mengangkut hasil bumi dan mobilitas penduduk di sekitar perbukitan Damarisok, dengan masyarakat di desa-desa yang ada kawasan kecamatan Runjung Agung. Setiap hari mereka seolah menantang bahaya dengan menyabung nyawa di atas kendaraan roda duanya. Sedikitnya setiap kali mengangkut barang sepeda motor mereka dipenuhi oleh satu karung besar berisi kopi dan hasil bumi lainnya, yang beratnya mencapai 100 kilogram.



Bahkan ada tukang ojek yang berani membawa beban yang beratnya mencapai 250 kilogram. Tak jarang di atas tumpukan karung dipadati sayuran atau barang lain seperti tas dan kardus berisi mie instan. Sehingga pengojek hanya kebagian duduk di atas tangki sepeda motor.

Upah yang diterima rata-rata Rp.500 per kilogram untuk mengangkut hasil bumi, dan Rp.15.000 sampai Rp.35.000 penumpang (orang) tergantung jarak dan beratnya medan yang dilalui. Sedikitnya setiap tukang ojek dapat mengumpulkan Rp.50.000 kotor setiap hari, karena belum dipotong untuk uang bensin. Namun pada saat musim panen kopi dan hasil bumi lainnya setiap tukang ojek bisa memperoleh uang Rp.300.000 sampai Rp.400.000 setiap hari. Namun pada saat-saat sepi penumpang dan barang angkutan, perjuangan seberat itu nyaris tidak sebanding dengan upah yang diterima karena harus bersusah-payah bergulat dengan ganasnya alam.

Dari kondisi di atas muncul gagasan untuk mengangkat tentang kehidupan para Tukang Ojek Gunung melalui karya fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter bagi masyarakat umum adalah sebuah kegiatan mengabadikan momentum melalui kamera yang dirasa perlu untuk dikenang pada masa-masa yang akan datang seperti perkawinan, ulang tahun, dan rekreasi. Hal ini merupakan jenis fotogarafi yang paling tinggi dalam tataran fungsional fotografi secara umum.

Fotografi dokumenter merupakan gambaran kehidupan nyata. Fotografi dokumenter bukan merupakan rekayasa, apa yang terekam dengan kamera adalah benar-benar ada dan terjadi yang juga sangat terasa untuk kebutuhan berita dalam

jurnalistik atau publikasi. Kemajuan peradaban manusia yang terjadi akibat revolusi industri tersebut ikut mengubah tataran fungsi fotografi sebagai sebuah media dokumenter. Perkembangan ini kemudian semakin jauh memasuki lingkup kehidupan manusia, misalnya untuk keperluan riset ilmu pengetahuan dan teknologi, spionase, jurnalistik, komersil, dan sebagai penyata visual identitas diri manusia sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai sebuah bahasa ekspresi dalam seni.

Fotografi kemudian berkembang sangat cepat. Sejak saat itu keinginan manusia untuk mendokumentasikan segala hal yang dianggap bernilai mulai dikembangkan. Revolusi industri yang melanda sebagian besar negara-negara Eropa pada saat itu mendorong kemajuan teknologi dalam industri fotografi. Kemajuan teknologi memacu perkembangan fotografi, dibuktikan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik, salah satunya adalah fotografi dokumenter.

Dalam buku *Photojournalism the Visual Approach* dikatakan, Fotografi dokumenter merupakan hasil rekaman dari sebuah lingkungan/seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Fotografi dokumenter umumnya berisi tentang suatu keadaan sosial.¹ Tujuan dokumenter adalah menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup.

¹ Fran P Hoy, *Photojournalism the Visual Approach*, USA, Prentice Hall International, 1986. hal. 72

B. Penegasan Judul

Berdasarkan penjelasan di atas, pada kesempatan ini akan diceritakan mengenai kehidupan Tukang Ojek Gunung yang akan dituangkan melalui media foto dokumenter dengan judul : **“Ojek Gunung di Kabupaten Oku Selatan, Sumatera Selatan Dalam Fotografi Dokumenter ”**.

1. Ojek Gunung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, **Ojek** berarti sepeda atau sepeda motor yang ditambahkan dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewanya². Sedangkan **Gunung** mempunyai arti, bukit yang sangat besar dan tinggi³. Kedua kata tersebut apabila digabungkan kira-kira akan mempunyai arti sepeda motor yang ditambahkan dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewanya yang berjalan melalui bukit besar dan tinggi.

2. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan

Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Sumatera Selatan hasil pemekaran dari kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) yang kini menjadi 3 kabupaten, yaitu: kabupaten Ogan Komering Ulu, kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, pada tahun 2003 dengan Kota Muaradua sebagai Ibu Kota Kabupaten nya. Kota ini ibarat sebuah mangkuk di pegunungan Bukit Barisan. Dinamakan Muaradua karena menjadi pertemuan dua sungai, yakni sungai Saka dan sungai Selabung. Setelah kedua sungai itu bersatu maka menjadi sungai yang lebih besar

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2001. hal. 795

³*Ibid.* 376

yang dinamakan Sungai Komering yang bermuara di Sungai Musi.⁴ Kabupaten Oku Selatan terdiri dari 19 Kecamatan, Yaitu:

1. Kecamatan Muaradua
2. Kecamatan Simpang
3. Kecamatan Buay Pemaca
4. Kecamatan Buay Runjung
5. Kecamatan Buay Rawan
6. Kecamatan Buay Sandang Aji
7. Kecamatan Runjung Agung
8. Kecamatan Muaradua Kisam
9. Kecamatan Kisam Tinggi
10. Kecamatan Pulau Beringin
11. Kecamatan Banding Agung
12. Kecamatan Mekakau Ilir
13. Kecamatan Buana Pemaca
14. Kecamatan Kisam Ilir
15. Kecamatan Sungai Are
16. Kecamatan Pematang Ribu Ranau Tengah
17. Kecamatan Warkuk Ranau Selatan
18. Kecamatan Tiga Dihaji
19. Kecamatan Sindang Danau

Sumber : Dinas KESOSNAKERTRANS OKU Selatan 2009

Penduduk pribumi yang ada di Kabupaten Oku Selatan terdiri dari beberapa suku diantaranya: Suku Komering, Komering Daya, Ranau, Semendo Kisam, dan

⁴ Setiawan dkk, *Sejarah Lahirnya Kabupaten OKU Selatan & H. Muhtadin Sera'i Bupati Pertama yang Terpilih Secara Demokratis*, BAPPEDA OKU Selatan, Jakarta, 2008. hal. 28

Suku Haji. Selain penduduk Pribumi terdapat juga warga pendatang (perantau) yang berasal dari Padang, Medan (Batak), Jawa bahkan pendatang dari Bali yang hidup berdampingan dengan penduduk asli atau pribumi. Kabupaten OKU Selatan dikenal juga sebagai daerah penghasil kopi, karet, palawija, dan hasil bumi lainnya. Karena sebagian besar mata pancarian penduduk di sini adalah bertani.

3. Fotografi

Fotografi adalah sebuah proses pembuatan gambar dengan bantuan cahaya. Fotografi berasal dari gabungan dua kata (Yunani) yaitu *photos* yang berarti cahaya, dan *graphien* yang berarti menulis atau menggambar. Proses fotografi dalam pengertian luas adalah sebuah proses pembuatan gambar dengan lensa dan film. Dalam hal ini unsur-unsur penting fotografi mencakup lensa, kamera, film, cahaya, dan objek.⁵

Definisi di atas juga terdapat dalam sebuah buku yang berjudul *Photography : A Handbook of History, Materials, and Processes*, yang menyebutkan sebagai berikut :

The term photography is derived from two greek word meaning "light" (phos) and " writing" (graphen). Light is the essential element photography, for it possess two properties that combine to create a permanent image. The first is that light when passed trough a lens and or glass, can produce an image.

Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani yang berarti "cahaya" (*phos*) dan "menulis" (*graphein*). Cahaya adalah unsure pokok dalam fotografi, dalam prosesnya fotografi membutuhkan dua hal yang dikombinasikan untuk membuat sebuah gambar permanent. Yang pertama adalah cahaya itu sendiri, ketika melewati susunan lensa dan di fokuskan pada sebuah bidang, seperti kertas atau kaca yang memiliki kemampuan menghasilkan gambar.⁶

⁵ Agus Dermawan T. dan Liz Wiwiek W, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 5, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1986, hal.371

⁶ Dan W . Wheeler, *Photography: A Handbook of History, Materials, and Processes*, Holt, Rinehart and Winston Inc. 1974, hal. 2

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan tentang pengertian fotografi, yaitu suatu proses pembuatan gambar permanen dengan memanfaatkan cahaya. Dalam proses perwujudan digunakan kamera yang memiliki susunan lensa sebagai alat merekam objek ke dalam media atau bahan peka cahaya, bisa berupa kaca, kertas, logam, seluloid, dan bahan lain yang telah terlapis oleh emulsi.

4. Dokumenter

Kata dokumenter berasal dari kata benda “dokumen” yang berarti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan, seperti akte kelahiran, ijazah, surat perjanjian, dan lain sebagainya, bisa juga merupakan kumpulan informasi-informasi terpilih yang dianggap penting, diolah sebagai data dan disimpan untuk digunakan sewaktu-waktu apabila diperlukan.

Foto dokumentasi merupakan induk dari foto jurnalistik. Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, Amerika Serikat, Cliff Edom adalah paduan kata *word* dan *pictures*. Sementara menurut editor majalah *life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya⁷

Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* mengatakan:

Karya fotografi juga dapat difungsikan memiliki nilai sosial karena keberadaannya sebagai medium yang melengkapi suatu kegunaan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah karya foto yang dihadirkan sebagai bentuk pengesahan jati diri seseorang dalam suatu pranata kemasyarakatan (*social institution*). Hal ini dinampakan bila sebuah karya fotografi dalam format tertentu (*pas-photo*) digunakan dalam berbagai tanda

⁷ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik. Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, PT Bumi Aksara, Jakarta, November 2004, hal. 4

pengenal/identitas kepemilikan yang syah seperti dalam KTP, SIM, Ijazah, *Pasport*, dslb.⁸

Tiga kata kunci yang bisa digarisbawahi untuk melihat ciri-ciri dokumenter, yaitu bukti, informasi, dan penting. Jika pengertian dokumenter di atas dikaitkan dengan fotografi, dapat ditarik sebuah pengertian mengenai fotografi dokumenter, yaitu sebuah usaha yang menghasilkan foto yang bisa dipakai sebagai bukti yang di dalamnya mengandung suatu informasi dan dianggap penting.

Frank P. Hoy memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Photo Journalism Visual Approach* bahwa fotografi “dokumenter” adalah merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Fotografi dokumentasi umumnya berisi tentang keadaan sosial. Fotografi dokumenter merupakan dasar dari fotografi jurnalistik yang kita kenal sekarang. Karya foto dokumenter dan karya foto jurnalistik terlihat mirip, karena satu sama lain saling berhubungan erat dalam hal cara pandang, pendekatan dan kemampuan menyampaikan pesan si fotografer. Perbedaan muncul ketika fungsi personal mereka beralih kepada kepentingan umum berupa publikasi. Foto dokumenter dengan sederhana mempunyai komitmen sosial yang kuat karena langkah berikutnya dengan tetap bersandar pada hasil yang diambil, saat fungsi fotografi yang dimaksud bagaimanapun bentuknya berubah fungsi terpublikasi pada masyarakat.⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah sebuah usaha penulis dalam rangka pengumpulan informasi dengan menggunakan media

⁸ Soeprpto Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 2006, hal. 43

⁹ *Ibid.*, Hal 53

fotografi tentang kehidupan Tukang Ojek Gunung yang berada di perbukitan Damarisok, Kabupaten OKU Selatan, Sumatera Selatan.

C. Rumusan Masalah

Banyak sekali yang bisa digali dari kehidupan Tukang Ojek Gunung yang tinggal di daerah-daerah terisolir seperti masyarakat yang tinggal di daerah perbukitan Damarisok, Desa Gedung Wani, Kecamatan Runjung Agung, Kabupaten OKU Selatan, Provinsi Sumatera Selatan dalam pembuatan karya fotografi dokumenter ini. Ojek Gunung merupakan satu-satunya alat transportasi bagi masyarakat yang tinggal di perbukitan Damarisok dikarenakan medan yang dilalui sangat berat berupa jalan setapak kecil yang lebarnya rata-rata kurang dari satu meter dan berliku-liku dengan kontur jalan yang naik-turun, menikung, terjal, berbatu tajam dan licin sehingga tidak memungkinkan kendaraan lain bisa melaluinya kecuali tukang ojek gunung yang mengendarai sepeda motor trail atau sepeda motor kecil yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa agar mampu melewati medan yang berat. Setiap hari mereka seolah menantang bahaya dengan menyabung nyawa di atas kendaraan roda duanya, perjuangan seberat itu nyaris tidak sebanding dengan upah yang diterima karena harus bersusah-payah bergulat dengan ganasnya alam.

Kehidupan tukang ojek gunung ini belum pernah secara serius diangkat sebagai subyek foto. Kehidupan mereka terkait erat dengan budaya masyarakat pegunungan dengan seluruh perjuangan hidupnya, sebagian besar dari masyarakat yang tinggal di perbukitan Damarisok ini adalah warga pendatang dari pulau Jawa yang hidup berdampingan dan membaur dengan masyarakat pribumi, dengan

mata pencarian sebagai petani kopi, dan tukang ojek. Perjuangan hidup mereka merupakan foto yang mengungkapkan sisi kemanusiaan dari kelompok masyarakat yang tertindas. Masyarakat pegunungan dengan kemiskinannya memiliki tata cara hidup tersendiri dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan adanya foto dokumenter yang mengangkat tema tentang kehidupan tukang ojek gunung ini, penulis berharap pihak-pihak di pemerintahan baik yang di pusat maupun di daerah, lebih memperhatikan nasib orang-orang kecil seperti para tukang ojek gunung ini, dan membantu meringankan beban hidup mereka. Khususnya para tukang ojek gunung yang ada di Kab. OKU Selatan, Provinsi Sumatera Selatan.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Melalui penciptaan karya fotografi dokumenter ini penulis mencoba mengangkat sebuah kenyataan hidup yang keras dan berbahaya yang dialami para Tukang Ojek Gunung yang ada di pelosok pedalaman pulau Sumatera, tepatnya di kawasan perbukitan Damarisok dan perbukitan yang mengelilingi Kabupaten Oku Selatan yang sebagian merupakan Kawasan Hutan Lindung.
- b. Memberikan kontribusi secara akademis berupa sumbangan pemikiran dalam ilmu fotografi.

2. Manfaat

- a. Memperluas pengetahuan masyarakat umum akan fotografi dokumenter
- b. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung serta turut aktif berpartisipasi, Menurut Sanapiah Faisol observasi partisipatif yaitu observasi yang sekaligus juga melibatkan diri selaku 'orang dalam' pada suatu situasi sosial¹⁰. Dalam pembuatan karya fotografi dokumenter ini penulis melakukan observasi ke beberapa keluarga tukang ojek gunung di kawasan perbukitan Damarisok, Desa Gedung Wani, Kecamatan Runjung Agung, Kab. OKU Selatan, Sumatera Selatan sebagai tempat lokasi *hunting*.

2. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan tertentu jika ingin mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan dengan orang tersebut.¹¹ Wawancara langsung dengan para tukang ojek gunung adalah langkah paling tepat dan cepat untuk mendapatkan data yang diinginkan. Data yang diperoleh adalah data lisan dan tulisan. Setelah mendapatkan data-data

¹⁰ Sanapiah Faisol, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Penerbit DA3, Malang, 1990. Hal. 78.

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 129

yang diinginkan kemudian diolah sesuai dengan porsi dan tempatnya masing-masing sebagai bahan rujukan.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilakukan guna mencari bahan rujukan penulisan dan kemampuan analisis terhadap objek foto serta memberikan wacana-wacana terhadap bidang keilmuan secara umum dan fotografi pada khususnya.

Oku Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Sumatera Selatan hasil pemekaran dari kabupaten OKU yang kini menjadi 3 kabupaten, yaitu: kabupaten OKU, kabupaten OKU Timur, dan kabupaten OKU Selatan, pada tahun 2003 dengan Kota Muaradua sebagai Ibu Kota Kabupaten nya. Kota ini ibarat sebuah mangkuk di pegunungan Bukit Barisan. Dinamakan Muaradua karena menjadi pertemuan dua sungai, yakni sungai Saka dan sungai Selabung. Setelah kedua sungai itu bersatu maka menjadi sungai yang lebih besar yang dinamakan Sungai Komering yang bermuara di Sungai Musi Palembang.

Hingga saat ini Ojek Gunung menjadi satu-satunya andalan transportasi barang dan manusia yang ada di daerah kawasan pergunungan Bukit Barisan yang mengelilingi OKU Selatan, Sumatera Selatan. Salah satunya terdapat di daerah perbukitan Damarisok, daerah ini merupakan areal perkebunan kopi rakyat dan kawasan hutan lindung. Perbukitan Damarisok ini masuk kedalam wilayah kecamatan Runjung Agung berjarak kira-kira 40 km dari kota Muaradua sebagai Ibu Kota kabupaten OKU Selatan. Karena medan yang di lalui sangat berat yang berupa jalan setapak kecil yang lebarnya kurang dari satu meter dan berliku-liku dengan kontur jalan yang naik-turun, menikung, terjal, berbatu tajam dan licin

tidak memungkinkan kendaraan lain bisa melaluinya, kecuali tukang ojek yang mengendarai sepeda motor trail. Pada saat musim hujan kondisi ini diperparah dengan jalan yang licin dan berlumpur, untuk menyiasati hal ini para tukang ojek mempunyai trik sendiri yaitu dengan cara, setiap sepeda motor dipasang rantai bekas untuk membalut roda belakang trailnya. Rantai dipasang pada saat melewati jalan berlumpur atau licin. Ini membantu motor mereka agar tidak terjebak saat melewati jalanan yang berlumpur dan licin.

Setiap hari mereka harus melintasi pinggang-pinggang perbukitan untuk melayani angkutan barang dan manusia. Pengejek hadir sebagai sarana transportasi yang handal untuk mengangkut hasil bumi dan mobilitas penduduk di sekitar perbukitan Damarisok, dengan masyarakat di desa-desa yang ada kawasan kecamatan Runjung Agung. Setiap hari mereka seolah menantang bahaya dengan menyabung nyawa di atas kendaraan roda duanya. Sedikitnya setiap kali mengangkut barang sepeda motor mereka dipenuhi oleh satu karung besar berisi kopi dan hasil bumi lainnya, yang beratnya mencapai 100 kilogram. Bahkan ada tukang ojek yang berani membawa beban yang beratnya mencapai 250 kilogram. Tak jarang di atas tumpukan karung dipadati sayuran atau barang lain seperti tas dan kardus berisi mie instan. Sehingga pengejek hanya kebagian duduk di atas tangki sepeda motor.

Upah yang diterima rata-rata Rp.500 per kilogram untuk mengangkut hasil bumi, dan Rp.15.000 sampai Rp.35.000 penumpang (orang) tergantung jarak dan beratnya medan yang dilalui. Sedikitnya setiap tukang ojek dapat mengumpulkan Rp.50.000 kotor setiap hari, karena belum dipotong untuk uang bensin. Namun

pada saat musim panen kopi dan hasil bumi lainnya setiap tukang ojek bisa memperoleh uang Rp.300.000 sampai Rp.400.000 setiap hari. Namun pada saat-saat sepi penumpang dan barang angkutan, perjuangan seberat itu nyaris tidak sebanding dengan upah yang diterima karena harus bersusah-payah bergulat dengan ganasnya alam.

Ojek Gunung yang beroperasi di daerah perbukitan Damarisok ini berjumlah kurang lebih sekitar 40 orang tukang ojek gunung. Hampir separuh dari jumlah tukang ojek gunung yang mencari nafkah di sini adalah warga pendatang dari Jawa Tengah tepatnya dari daerah Salatiga. Ada juga yang berasal dari Jawa Barat, Lampung dan pendatang dari sekitar Sumatera Selatan sendiri. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi yang sebagian besar hidup sebagai petani kopi dan tukang ojek. Karena percampuran kebudayaan antara masyarakat pribumi suku komering daya dan banyaknya masyarakat pendatang dari pulau jawa maka bahasa sehari-sehari yang dipakai dalam berkomunikasi oleh masyarakat di perbukitan Damarisok ini adalah bahasa Komering Daya dan bahasa Jawa.

Kehidupan masyarakat yang tinggal di perbukitan Damarisok ini masih terisolasi, bila malam hari penerangan hanya mengandalkan lampu teplok atau *petromaks*. Begitu juga untuk memasak mereka menggunakan tungku dan kayu bakar yang dicari dari hutan yang ada di sekitarnya. Satu-satunya hiburan dan sumber informasi dari dunia luar adalah Radio butut yang menjadi teman setia di waktu senggang ketika istirahat sesudah bekerja keras.

F. Tinjauan Pustaka

Sektor transportasi dikenal sebagai salah satu mata rantai jaringan distribusi barang dan penumpang telah berkembang sangat dinamis serta berperan di dalam menunjang pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan keamanan. Pertumbuhan sektor ini akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara langsung sehingga transportasi mempunyai peranan yang penting dan strategis. Keberhasilan sektor transportasi dapat dilihat dari kemampuannya dalam menunjang serta mendorong peningkatan ekonomi nasional, regional dan lokal, stabilitas politik termasuk mewujudkan nilai-nilai sosial dan budaya yang diindikasikan melalui berbagai indikator transportasi antara lain: kapasitas, kualitas pelayanan, aksesibilitas keterjangkauan, beban publik dan utilisasi. Transportasi dapat diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, di mana di tempat lain ini objek tersebut dapat lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan – tujuan tertentu.¹²

Daerah terpencil adalah daerah yang masih sulit dijangkau oleh sarana transportasi, memiliki kondisi sosial, ekonomi dan fisik relatif tertinggal dibandingkan daerah lain atau sekitarnya, yang dicirikan oleh adanya permasalahan sebagai berikut: rendahnya tingkat kesejahteraan dan ekonomi masyarakat, keterbatasan Sumber Daya Alam (rendahnya produktifitas lahan / kritis minus), rendahnya aksesibilitas dan terbatasnya ketersediaan prasarana dan sarana kawasan, serta rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia. Daerah

¹² Miro & Fidel. *Perencanaan Transportasi*. Erlangga. Jakarta. 2005. hal. 25

terpencil secara lokasi pada umumnya berada di kawasan pedalaman, kawasan kepulauan/gugus pulau terpencil. Contoh daerah yang masuk terpencil: Kepulauan Sangihe Talaud, Kawasan Pulau Nias, Kawasan Pedalaman/Perbatasan Kalimantan dengan Sarawak (Malaysia), Kawasan kritis minus di Sukabumi bagian selatan, Kawasan Pedalaman Jaya Wijaya, Kawasan Perbatasan Irian Jaya dengan Papua Nugini, dll.

Pengertian lain tentang daerah terpencil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (3) huruf d, Pasal 6 ayat (1) huruf a, Pasal 9 ayat (1) huruf d dan Pasal 11 ayat (15) dan ayat (16) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1991 adalah daerah yang memiliki potensi ekonomi berupa sumber daya alam di bidang pertanian, kehutanan, pertambangan, pariwisata dan perindustrian, tetapi keadaan prasarana dan sarana ekonomi yang tersedia masih terbatas, sehingga untuk mengubah potensi ekonomi yang tersedia menjadi kekuatan ekonomi nyata, penanam modal perlu membangun atas beban sendiri prasarana dan sarana yang dibutuhkannya seperti jalan, pelabuhan, tenaga listrik, telekomunikasi, air, perumahan karyawan, pelayanan kesehatan, sekolah, tempat peribadatan, pasar dan kebutuhan sosial lainnya, yang memerlukan biaya yang besar¹³.

Transportasi daerah terpencil adalah usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu obyek dari daerah yang memiliki potensi

¹³ <http://www.mpkd.ugm.ac.id/dosen/djunaedi/Support/Materi/MSTT/b03-mstt-azs-n-perk-teori.pdf>.

ekonomi berupa sumber daya alam di bidang pertanian, kehutanan, pertambangan, pariwisata dan perindustrian, tetapi keadaan prasarana dan sarana ekonomi yang tersedia masih terbatas ke tempat lain untuk tujuan tertentu.

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda baik itu sumber daya alamnya maupun potensi daerah yang lain. Disamping itu pula kebutuhan manusia untuk memenuhi kehidupannya selalu berubah. Hal inilah yang membuat transportasi sangat penting bagi manusia karena kebutuhan manusia tidak sama dan belum tentu semua kebutuhan itu terdapat di daerahnya faktor inilah yang mempengaruhi manusia untuk pindah dari satu tempat ketempat yang lain.

Dalam determinan perkembangan wilayah ada enam aspek/faktor penting yang mendasari maju tidak suatu wilayah. Ke enam faktor penting itu adalah sumber daya alam, peralatan manufaktur, pekerja, modal, pasar, dan keahlian teknologi. Determinan pengembangan wilayah yang terdiri atas enam faktor tersebut sebenarnya tidak bisa diabaikan begitu saja oleh suatu wilayah, karena jika salah satunya saja tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan wilayah tersebut menjadi kurang maju atau bahkan tertinggal.

Yang menjadi masalah adalah tidak semua wilayah memiliki ke enam faktor penting tersebut. Masing-masing wilayah memang memiliki potensi tersendiri yang bisa dikembangkan tetapi sangat jarang kita menemui keenam faktor determinan itu dalam satu wilayah. Di kota banyak terdapat modal, peralatan, pasar dan keahlian teknologi tetapi sumberdaya alam tidak terdapat di kota, sedangkan sebaliknya di desa memiliki banyak pekerja dan sumberdaya alam tetapi tidak mempunyai yang lainnya sehingga kedua wilayah itu pasti akan

saling berinteraksi untuk bisa saling memenuhi kebutuhannya masing-masing. Disini dapat kita lihat arti penting adanya transportasi. Transportasi dapat menghubungkan wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya untuk tujuan saling berinteraksi memenuhi kebutuhan masing-masing wilayah. Transportasi juga akan mempermudah akses pada semua aspek antar wilayah yang berbeda. Sehingga dari hal ini sedikit dapat kita simpulkan bahwa baik buruknya sistem transportasi antar wilayah akan mempengaruhi maju tidaknya wilayah-wilayah tersebut.

Kondisi transportasi yang ada di daerah terpencil masih terbatas baik dari segi jumlah maupun sarana prasarana. Kondisi jalan masih memiliki kualitas yang buruk yang akses terbatas jumlah dan masih sulit untuk kendaraan bermotor. Alternatif transportasi yang baik adalah mengandalkan kondisi alam seperti sungai, laut, ataupun udara namun itu masih terbatas. Kondisi geografis yang tidak mendukung untuk kendaraan menyebabkan daerah terpencil hanya dapat dicapai dengan jalan kaki.

Karena pentingnya pengadaan jalan, Pemerintah dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat pada 18 Oktober 2004 telah mengundangkan dan memberlakukan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1980 tentang Jalan yang sudah tidak sesuai lagi sebagai landasan hukum pengaturan tentang jalan.

Buku Undang-Undang Jalan beserta pelaksanaannya, BAB II Jalan Umum Bagian Kesatu Umum Pasal 3 ayat 2 mengatakan: *Penyelenggaraan jalan umum*

diarahkan untuk pembangunan jaringan jalan dalam rangka memperkokoh persatuan wilayah nasional sehingga menjangkau daerah terpencil.

Pada pasal 4 ayat 1 – 4 berbunyi:

1. *Penyelenggara jalan umum wajib mengusahakan agar jalan dapat digunakan sebesar-besar kemakmuran rakyat, terutama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, dengan mengusahakan agar biaya umum perjalanan menjadi serendah-rendahnya.*
2. *Penyelenggara jalan umum wajib mendorong kearah terwujudnya kesimbangan antar daerah, dalam hal pertumbuhannya mempertimbangkan satuanwilayah pengembangan dan orientasi geografis pemasaran seusai dengan sruktur pengembangan wilayah tingkat nasional yang dituju.*
3. *Penyelenggara jalan umum wajib mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah yang sudah berkembang agar prtumbuhannya tidak terhambat oleh kurang memadainya prasarana transportasi jalan, yang disusun dengan mempertimbangkan pelayanan kegiatan perkotaan.*
4. *Dalam usaha mewujudkan pelayanan jasa distribusi yang seimbang, penyelenggara jalan umum wajib memperhatikan bahwa jalan merupakan satu kesatuan sistem jaringan jalan¹⁴.*

Ini berarti bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, dengan menekan biaya distribusi serendah mungkin, memperkokoh persatuan

¹⁴ Hadi Setia Tunggal, *Undang-Undang Jalan beserta Peraturan Pelaksanaannya*, Harvarindo, Jakarta, Februari 2009, hal. 5

nasional, dan digunakan sebesar-sebesarnya untuk kemakmuran rakyat. Pembangunan jalan sampai ke daerah terpencil sangat diperlukan.

Pelaksanaan angkutan ke dan dari daerah terpencil biasanya secara komersial kurang menguntungkan sehingga pelaksana angkutan pada umumnya tidak tertarik untuk melayani rute-rute demikian. Oleh sebab itu guna mengembangkan daerah-daerah tersebut dan menembus isolasi, angkutan ke dan dari daerah terpencil dan belum berkembang dengan daerah yang sudah berkembang atau maju diselenggarakan oleh pemerintah dengan mengikutsertakan pelaksana angkutan dari pihak swasta maupun koperasi yang dapat diberi kemudahan tertentu.

Bentuk-bentuk transportasi ada tiga yaitu transportasi laut, darat, dan udara. Alat transportasi darat antara lain sepeda motor, sepeda motor adalah kendaraan bermotor beroda 2 (dua), atau 3 (tiga) tanpa rumah-rumah baik dengan atau tanpa kereta samping. Mobil Penumpang adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi sebanyak-banyaknya 8 (delapan) tempat duduk tidak termasuk tempat duduk pengemudi, baik dengan maupun tanpa perlengkapan pengangkutan bagasi. Mobil Bus adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi lebih dari 8 (delapan) tempat duduk tidak termasuk tempat duduk pengemudi, baik dengan maupun tanpa perlengkapan pengangkutan bagasi. Mobil Barang adalah setiap kendaraan bermotor selain dari yang termasuk dalam sepeda motor, mobil penumpang dan mobil bus.

Sepeda adalah alat transportasi yang sederhana, tanpa mesin sehingga di Indonesia dikenal sebagai kereta angin. Delman adalah kendaraan transportasi

tradisional yang beroda dua, tiga atau empat yang tidak menggunakan mesin tetapi menggunakan kuda sebagai penggantinya. Bemo adalah singkatan dari "becak motor" dan merupakan kendaraan bermotor roda tiga yang biasanya digunakan sebagai angkutan umum di Indonesia.

Ojek salah satu transportasi umum informal di Indonesia yang berupa sepeda motor atau sepeda, namun lebih lazim berupa sepeda motor. Disebut informal karena keberadaannya tidak diakui pemerintah dan tidak ada izin untuk pengoperasiannya. Kecuali untuk Daerah Istimewa Yogyakarta ojek disini diakui oleh Pemerintah setempat dan sudah dikelola secara profesional layaknya angkutan umum lainnya dan diberi nama Ojek Taxi. Penumpang biasanya satu orang namun kadang bisa berdua. Harga yang ditentukan dengan tawar menawar dengan supirnya dahulu setelah itu sang supir akan mengantar ke tujuan yang diinginkan penumpangnya. Keberadaan ojek sebagai angkutan umum sangat praktis karena bisa melayani rute jalan setapak sekalipun baik jarak dekat maupun jarak jauh, dapat diajak kemana saja oleh siapa saja dengan mengeluarkan sedikit ongkos.

G. Sistematika Isi Laporan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I berisi mengenai alasan pemilihan judul dan tujuan yang akan dicapai dalam penulisan tugas akhir, bab ini menjelaskan tentang permasalahan yang harus dihadapi oleh tukang ojek gunung serta peran pemerintah dalam upaya

menyejahterakan rakyat Indonesia sebagaimana mestinya, seperti yang telah diatur di dalam Undang-undang.

BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

Menceritakan mengenai penjelasan secara singkat sejarah fotografi, serta pemicu pembuatan karya tugas akhir ini, dan berisi penjelasan tentang kehidupan tukang ojek gunung.

BAB III. METODE / PROSES PENCIPTAAN

Membahas berbagai metode dan persiapan secara teknis dan non teknis dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

BAB IV. ULASAN PEMBAHASAN KARYA

Berisi mengenai presentasi karya foto yang dipamerkan beserta penjelasan-penjelasan tentang ojek gunung agar lebih mudah dipahami.

BAB V. PENUTUP

Berisi kesimpulan, penjelasan tentang proses penciptaan serta hambatan dan tujuan yang diinginkan dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN